

## **SKRIPSI**

### **PERBEDAAN PROSES MERARIK GOLONGAN BANGSAWAN DENGAN MASYARAKAT BIASA DI DESA SENGERANG KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
satu(S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**OLEH :**

**HERMAWATI**  
**NIM. 116130010**

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2020**

**HALAMA PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN PROSES MERARIK GOLONGAN BANGSAWAN  
DENGAN MASYARAKAT BIASA DI DESA SENGERANG  
KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Telah Memenuhi Syarat Dan Disetujui

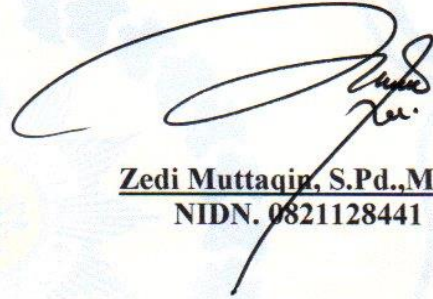
Tanggal, 8 Agustus 2020

Dosen Pembimbing I



**Dr. Sri Rejeki M.Pd**  
NIDN. 196612101993032002

Dosen Pembimbing II



**Zedi Muttaqin, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 0821128441

Mengetahui

Program Studi PPKn  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Ketua Prodi



**ABDUL SAKBAN, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 08240484040

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN PROSES *MERARIK* GOLONGAN BANGSAWAN  
DENGAN MASYARAKAT BIASA DI DESA SENGERANG  
KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi atas nama Hermawati telah dipertahankan didepan Dosen Penguji  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram


Tanggal, 08 Agustus 2020

**Dosen Penguji :**

1. **Dr. Sri Rejeki M.Pd.**  
NIDN. 196612101993032002



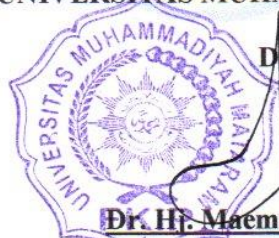
2. **Zedi Muttagin, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN. 0821128441



3. **Dr. Dra. Wayan Resmini, SH., M.H**  
NIDN.19571010198403200

**Mengesahkan :**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



**Dekan,**

**Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.**  
NIDN 0802056801



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERMAWATI  
 NIM : 116130023  
 Tempat/Tgl Lahir : Serikekang, 28 Maret 2020  
 Program Studi : PPK  
 Fakultas : F.P  
 No. Hp/Email : 0899891915  
 Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

PEREKAMAN PROSES MERAPUK ODONGAN BANTARAN DENGAN MEYARMENT BASA  
 PADA SONDORANG KEMAMITAN PATA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram  
 Pada tanggal : 13 Agustus 2020

Demikian  
 METERAI  
 TEMPEL  
 6000  
 ENAM RIBURUPIAH  
 NIM. 116130023

Mengetahui,  
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT  
  
 Iskandar, S.Sos., M.A.  
 NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERMAWATI  
NIM : 116130023  
Tempat/Tgl Lahir : Sengkerang, 28 Maret 1998  
Program Studi : PKn  
Fakultas : FKP  
No. Hp/Email : 08199891945  
Judul Penelitian : -

PERSEDIAAN PROSES MERAPAK GULONGAN BANGUNAN DENGAN MAKHRAT BIASA DI  
DESA SENGKERANG KEKAMATAN PRATA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH

*Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.* 

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 13 Agustus 2020

Penulis



Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

**“MANJADDA WAJADDA”**

**(BARANG SIAPA YANG BERSUNGGUH-SUNGGUH  
PASTI AKAN MENDAPATKAN)**

**&**

**LIBATKAN ALLAH DALAM SETIAP URUSANMU  
DALAM MENGUKIR MIMPI DAN MENGGAPAI IMPIAN.  
INSYAAALAH DI MUDAHKAN**



## PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Allah Subhanahu Wataala yang selalu memberikan jalan terbaik dalam hidupku. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah yang telah membawa kami ke alam yang terang yang di Ridhai Allah.

Dengan hormat skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. Ibu dan bapak tercinta. Terimakasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang, kesabaran dan perjuangan kalian selama ini untuk masa depanku, kalian rela bermusuhan dengan kata lelah ketika mencari rizki agar aku bisa menempuh pendidikan tinggi. Aku sangat bersyukur Allah titipkan aku kepada orang tua yang luar biasa seperti kalian. Maafkan anakmu ini yang masih jauh dari kata bisa membalas semua kebaikan yang kalian telah berikan. Sekali lagi terimakasih banyak semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan syurga Nya Aamiin.
2. Untuk kakak-kakaku dan adikku yang super nyebelin tapi aku sayang (kakak adi, kakak anti, intan)
3. Untuk keponakan-keponakan bibik ma tercinta (Lidia, Ziada, Fathir, Fathan) kalian adalah malaikat kecil yang membuat bibik selalu kuat, pengobat dikala bibik lelah dan sakit. Semoga kalian tumbuh jadi anak yang soleh dan soleha ya Aamiin.
4. Untuk sahabat-sahabat ku (Diana, Megha, Joh) teirmkasih telah menjadi saudara terbaikku di rantauan intinya kalian terthebest lah, dan untuk PPKn angkatan 2016, Ahlun, Fitri A, Fitri B, Rizal dan teman-teman lainnya yang gak bisa aku sebutin namanya satu-satu aku bahagia bisa mengenal kalian, inginku ceritakan kalian satu persatu tapi rasanya ratusan lembar takkan selesai hehe. Intinya terimakasih sudah berrsamaku selama 4 tahun terkahir ini.
5. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawa ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ( PPKn ) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Hermawati

Nim : 116130023

Alamat : Jl. KH. Ismail, Sengkerang 3, Desa Sengkerang-Lombok Tengah

Memang benar skripsinya yang berjudul “ perbedaa proses *merarik* golongan bangsawan dengan masyarakat biasa di desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan pembimbing, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah di publikasikan, memang di jadikan acuan sebagai sumber dan di cantum dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari persyaratan saya ini tidak benar saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

**Mataram, Agustus 2020**

Yang membuat pernyataan,



Hermawati

NIM : 116130023



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul **“Perbedaan proses *Merarik* Golongan Bangsawan Dengan Masyarakat Biasa Di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”** dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan proposal ini, khususnya kepada yang terhormat :

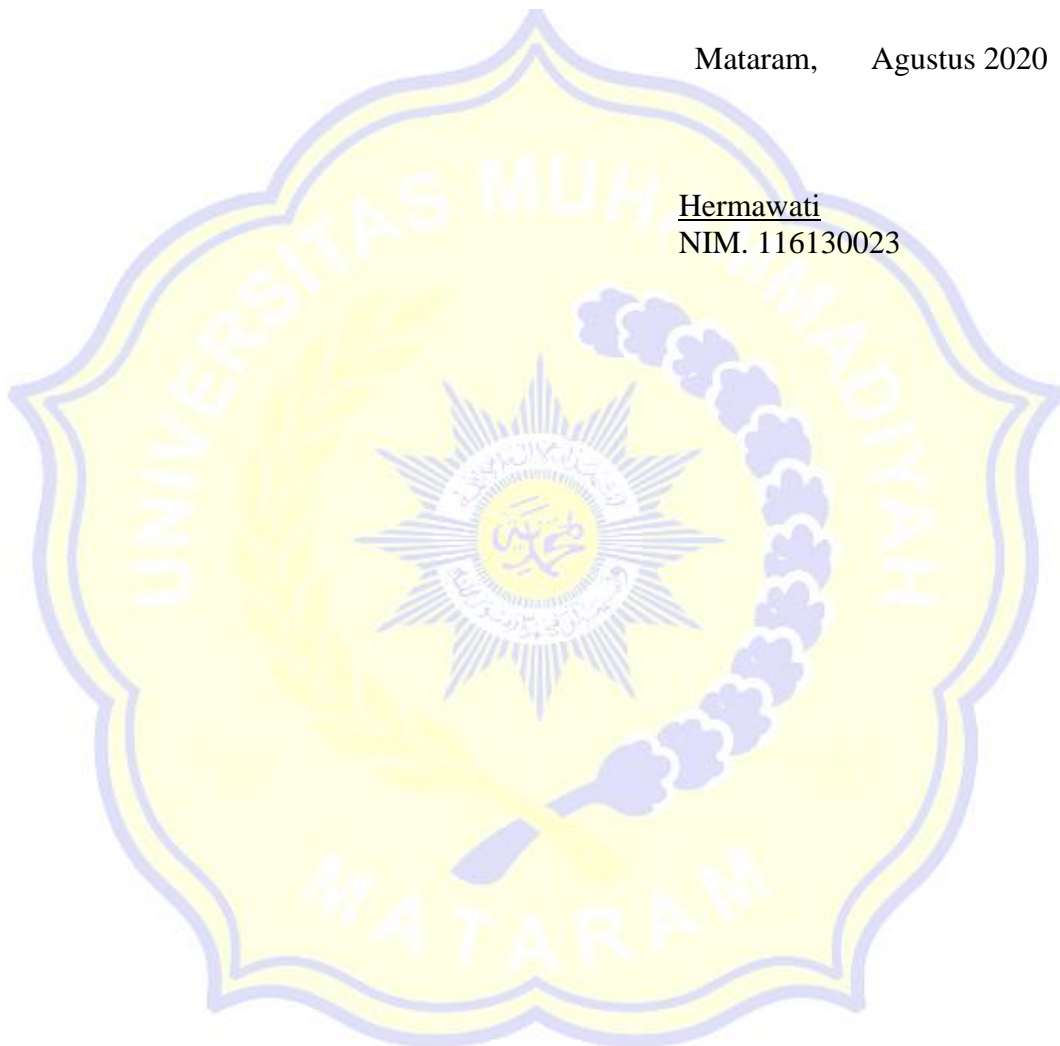
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
4. Ibu Dr. Sri Rejeki M.Pd., selaku pembimbing I, dan Bapak Zedi Muttaqin M.Pd., selaku pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah

Dan semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis dalam memberikan informasi yang diperlukan dalam memperlancar penyelesaian proposal ini.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapatkan imbalan yang sepiantasnya dari Allah SWT. Sehingga pada akhirnya penulis berharap, proposal ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan selanjutnya.

Mataram, Agustus 2020

Hermawati  
NIM. 116130023



Hermawati, 2020. **PERBEDAAN PROSES MERARIK GOLONGAN BANGSAWAN DENGAN MASYARAKAT BIASA DI DESA SENGERANG KECAMATAN PRAJA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Pembimbing 1 : Dr. Sri Rejeki M.Pd

Pembimbing 2 : Zedi Muttaqin S.Pd.,M.Pd

**ABSTRAK**

Sistem perkawinan masyarakat Sasak dikenal dengan istilah kawin lari, yang dalam bahasa Sasak disebut *merarik* atau *memaling*. Kawin lari pada suku Sasak sampai sekarang masih dijalani. Dalam terjadinya proses *merarik*, terlebih dahulu terjadi adanya penjajakan antara pemuda atau *terune* Sasak dengan gadis atau *dedare* yang tertuang dalam ikatan berpacaran atau *bekemelkan*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan proses *merarik* golongan bangsawan dengan masyarakat biasa di desa Sengerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, lokasi penelitian ini di desa Sengerang Kecamatan Praya Timur Kabupateen Lombok Tengah. Subjek penelitiannya adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis, secara interaktif dan langsung melalui langkah reduksi data, penyajian data, penyajian data dan verifikasi data (kesimpulan).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan(1) Persamaan prosesi adat *merarik* masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa mempunyai tiga tahapan, yaitu : adat sebelum akad, adat dalam proses akad, adat setelah akad. (2) Prosesi pernikahan sesama kaum bangsawan diikuti proses pernikahan yang mengandung nusansa tradisional suku *Sasak*, yakni akad nikah akan dilaksanakan di rumah pengantin wanita, proses yang dilakukan selanjutnya adalah *begawe* (pesta) dan *nyongkolan*, proses pernikahan akan dilakukan proses *aji krame* dan *sorong serah*. sedangkan apabila perkawinan terjadi antara perempuan bangsawan dengan laki-laki non bangsawan, maka tidak ada proses *begawe* dan *nyongkolan* yang ada hanya *roah jamak-jamak* (makan bersama yang dilakukan di rumah si laki-laki bersama orang-orang yang sekampung dengannya).

**Kata Kunci : Merarik, masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa**

Hermawati, 2020. THE DIFFERENCES OF MARIAGE (*MERARIK*) PROCESS BETWEEN NOBLE PEOPLE AND ORDINARY PEOPLE IN SENGKERANG VILLAGE, EAST PRAYA DISTRICT, CENTRAL LOMBOK REGENCY

Consultant 1: Dr. Sri Rejeki M.Pd

Consultant 2: Zedi Muttaqin S.Pd., M.Pd

#### ABSTRACT

The marriage system of the Sasak people is known as elope, which in Sasak is called *merarik* or *memaling*. Elope in the Sasak tribe is still done until today. In the elope process, first there is an introduction between the man as in Sasak *terune* and the woman as in Sasak *dedare* who are dating or *bekemelekan*. The purpose of this study was to determine the difference of the *Merarik* process done by the nobles and the ordinary people in Sengkerang Village, East Praya District, Central Lombok Regency.

This study used a descriptive research method with a qualitative approach. The location of this research was in the Sengkerang village, East Praya District, Central Lombok Regency. The research subjects were traditional leaders, community leaders, and religious leaders. The data collection methods used were observation, interviews, documentation. The collected data were analyzed interactively and directly through some steps, such as data reduction, data presentation, and data verification (concluding).

Based on the results of the research, it can be concluded (1) the similarity of the traditional procession of *merarik* between the nobles and the ordinary people has three stages, namely: customs before the marriage, the customs in the marriage process, the customs after the marriage. (2) The marriage procession among the nobles is followed the Sasak traditional marriage procession, namely the marriage will be held at the bride's house, the next process is *begawe* (feast) and *nyongkolan*. The wedding process will do an *aji krame* and *Sorong serah* process of. While if a marriage occurs between a noblewoman with an ordinary man, then there is no *begawe* and *nyongkolan* process, there is only *roah jamak-jamak* (eating together at the man's house with the people living around him).

Keywords: Merarik, The Noble eand Ordinary People

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM

KEPALA  
LABORATORIUM BAHASA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ulram, di. pd. B1

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	6
2.2 Tinjauan Tentang Kebudayaan .....	8
2.2.1 Pengertian Kebudayaan.....	8
2.2.2 Sistem Kebudayaan.....	11
2.2.3 Wujud Kebudayaan.....	12
2.2.4 Unsur-unsur Kebudayaan.....	13
2.3 Tinjauan Tentang Perkawinan .....	13
2.3.1 Pengertian Perkawinan.....	13
2.3.2 Perkawinan Menurut Hukum Adat .....	14

2.3.3 Fungsi Perkawinan.....	15
2.3.4 Tujuan dan Hikmah Perkawinan.....	17
2.4 Tinjauan Masyarakat Sasak .....	18
2.4.1 Gambaran Fisik dan Letak Geografis .....	18
2.4.2 Straifikasi Sosial Masyarakat Sasak .....	20
2.4.3 Ciri-ciri Umum Masyarakat Sasak.....	23
2.4.4 Sistem Perkawinan Suku Sasak .....	25
2.5 Kerangka Berfikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	28
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Subjek Penelitian .....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4.1 Jenis Data.....	30
3.4.2 Sumber Data.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5.1 Teknik Observasi .....	32
3.5.2 Teknik Wawancara .....	32
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1 Reduksi Data.....	33
3.6.2 Penyajian Data .....	34
3.6.3 Menarik Kesimpulan.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	35

4.1.1 Gambaran Umum Desa Sengkerang .....	35
4.1.1.1 Letak Geografis.....	35
4.1.1.2 Demografi .....	36
4.1.1.3 Sarana dan Prasarana .....	39
4.1.1.4 Sosial Kebudayaan.....	41
4.1.2 Penyajian Data .....	41
4.1.2.1 Prosesi Adat <i>merarik</i> masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa di Desa Sengkerang .....	41
4.1.2.2 Makna <i>merarik</i> bagi masyarakat masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa di Desa Sengkerang .....	48
4.1.3 Pembahasan .....	50
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang memiliki kekayaan yang tersebar dari sabang sampai marauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber daya alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia (Murdiono, 2017)

Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia serta penjelasannya antara lain menyatakan usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.”

Beranjak dari amanat itu, Pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Pemerintah harusnya memperbanyak literatur tentang budaya agar masyarakatnya lebih mengenal budaya yang mereka miliki dan semakin mencintai budayanya.



Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya Pulau Lombok, kebudayaan yang ada begitu banyak dan beragam, dilihat dari kebudayaan pernikahan, acara meninggal, dari segi bahasa dan dialegnya juga sudah berbeda. Masyarakat Lombok semestinya mengenal adat dan tradisinya. Namun sayang, keberadaan penelitian tentang budaya Lombok hingga kini masih sulit ditemukan. Budaya yang secara turun-temurun diwariskan menjadi wacana lisan dari generasi ke generasi. Budaya lebih banyak disampaikan dalam bahasa lisan. Padahal jika dibandingkan budaya lebih efektif diturunkan ke generasi berikutnya melalui buku atau tulisan tulisan.

Budaya lisan yang selama ini digunakan tentu memiliki kelemahan tersendiri. Salah satunya banyak dan sedikitnya budaya disampaikan akan bergantung kepada daya ingat dan interferensi si penyampai atau pembicara. Untuk itulah perlu upaya untuk mengangkat budaya lisan yang berkembang selama ini dalam bentuk tulisan sehingga dapat diwariskan dengan utuh dan terjaga keasliannya, termasuk tradisi *merarik*.

Fenomena budaya *merarik* yang terdapat pada masyarakat Sasak ini merupakan wujud kearifan lokal yang didaamnya terlibat suatu keyakinan bagi masyarakatnya untuk menjalaninya sebagai pembuktian keberanian seorang laki-laki pada calon istrinya. *Merarik* merupakan adat istiadat yang memang sudah ada dan secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu sehingga tetap dijalankan. Seperti yang di ungkapkan Levi dan Strauruss (Brata 2008:25), bahwa sistem kekerabatan sebagaimana sistem fonem, dibangun oleh pikiran pada level *unconscious* atau tidak sadar. Kenyataan bahwa terdapat

pengulangan-pengulangan (kesamaan-kesamaan) pola-pola kekerabatan dan peraturan perkawinan, sikap-sikap kekerabatan, diberbagai tempat berbeda-beda secara mendasar. Ini artinya masyarakat melakukan *merarik* karena itu memang suatu adat istiadat yang sudah ada dari dulu dan secara tidak sadar dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Namun permasalahan yang menarik adalah mengenai larangan perkawinan antara golongan bangsawan dengan masyarakat biasa. Jika laki-laknya adalah seorang golongan bangsawan maka menikah dengan perempuan masyarakat biasa tidak masalah, akan tetapi jika si gadis adalah seorang dari golongan bangsawan maka diharuskan menikah dengan sesama golongan bangsawan dan jika itu dilanggar maka si gadis tersebut tidak akan mendapatkan warisan berupa harta bergerak dan tidak memiliki hak mengeluarkan pendapat dalam keluarganya. Ini terjadi karna sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Sasak adalah sistem patrilineal, sehingga jika seorang istri dari golongan bangsawan menikah dengan laki-laki biasa maka derajatnya mengikuti suaminya serta anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut akan mengikuti garis keturunan bapaknya. Dalam beberapa kejadian ada juga dimana ketika seorang gadis menikah dengan laki-laki biasa maka oleh orang tuanya si gadis akan dibuang dan tak dianggap sebagai anak lagi. Keadaan semacam ini yang mengakibatkan golongan bangsawan menikah dengan orang yang masih memiliki hubungan keluarga atau endogamy, agar kebangsawanan mereka tetap terjaga.

Akan tetapi pada masa sekarang ini pemikiran semacam itu sudah sedikit memudar karena perkembangan zaman yang lebih modern dan tingkat pendidikan yang maju.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Penulismengambil judul penelitian **”Perbedaan Proses *Merarik* Golongan Bangsawan Dengan Masyarakat Biasa Di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah ; Bagaimana perbedaan proses *merarik* pada kaum bangsawan dengan masyarakat biasa di desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana perbedaan proses *merarik* pada golongan bangsawan dengan masyarakat biasa di desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah ?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharpkan dari penelitian ini adalah :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dengan penelitian ini masyarakat lebih banyak mengetahui budaya mereka dan menambah jumlah literatur tentang suatu budaya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi budaya.

- b. Dari informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat positif dan signifikan terhadap masyarakat untuk menambah literatur pengetahuan secara alami, sosial, budaya dan ekonomi.
- c. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kuriositas terhadap penelitiannya sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pelajaran serta pengetahuan baru tentang adat perkawinan yang ada di Masyarakat Sengkerang.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui manfaat suatu aturan atau adat istiadat yang ada.

- c. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini akan berguna sebagai informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan M. Samsul Hadi skripsi Universitas Mataram tahun 2012, adapun penelitian tersebut berjudul “Tradisi *Bejango* Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, informan penelitian ini adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan rangkaian tradisi *Bejango* yang merupakan salah satu rangkaian acara pernikahan dalam adat Sasak sekaligus peninggalan leluhur/nenek moyang bangsa Sasak dilaksanakan melalui tahap-tahap tertentu, tradisi *Bejango* sendiri merupakan rangkaian acara terakhir dari acara adat pernikahan masyarakat Sasak dan menjelaskan nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut. Upacara adat *Bejango* tersebut tidak pernah berubah dari dulu hingga sekarang.

Penelitian ini mempunyai **kesamaan** dengan penelitian yang penulis susun yaitu metode yang digunakan, tempat penelitian, dan sama-sama membahas suatu tradisi yang ada di masyarakat Sengkerang sehingga dapat menjadi acuan sebagai pendukung kepustakaan bagi penyusunan penelitian. **Perbedaannya** antara peneliti ini dengan Samsul

Hadi adalah tentang objek kajian dimana peneliti membahas tentang perbedaan proses *merarik* golongan bangsawan dengan masyarakat biasa sedangkan Samsul Hadi membahas tentang tradisi *bejango* dalam perkawinan masyarakat Sasak di Desa Sengkerang.

2. St Jumhuriatul Wardani skripsi Universitas Negeri Semarang 2009 yang berjudul “Adat Kawin Lari “*Merarik*” Pada Masyarakat Sasak di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur” penelitian ini membahas alasan-alasan masyarakat Sasak melakukan *merarik* dan apa saja permasalahan yang muncul karena *merarik* ini, penelitian ini juga memberikan saran agar masyarakat tidak menyalahgunakan adat *merarik* ini untuk kepentingan yang tidak benar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana metode ini adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka-angka melainkan suatu deskripsi mengenai kehidupan maupun permasalahan yang terdapat pada masyarakat yang diteliti. Penelitian ini mempunyai **perbedaan** dengan yang peneliti susun yaitu fokus penelitian dan lokasi penelitian.
3. Annisa Rizky Amalia, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 yang berjudul “Tradisi Perkawinan *Merarik* Suku Sasak Di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional” objek kajiannya adalah perspektif Islam dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan antropologi agama. Hasil dari penelitian yang dilakukan Annisa Rizky Amalia menjelaskan bahwa Tradisi *Merariq* ini tidak di benarkan dalam

Islam, karena proses peminangan dalam Islam dengan peminangan tradisi *Merarik* sangat berbeda dan tradisi ini banyak menimbulkan kemudharatan dan bertentangan dengan hukum Islam. Walaupun begitu *Merarik* tetap diakui sebagai status hukum karena merupakan salah satu adat istiadat. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun adalah objek kajian dan lokasi penelitiannya.

## **2.2 Tinjauan Tentang Kebudayaan**

### **2.2.1 Pengertian Kebudayaan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam hal ini manusia membentuk suatu masyarakat yang didalamnya mereka saling berinteraksi. Tingkah laku manusia merupakan suatu hal yang bersifat dipelajari. Dengan kata lain tingkah laku manusia merupakan hasil dari proses belajar, dalam hal ini proses belajar dari orang tua atau lingkungannya kepada seorang individu. Hasil dari proses belajar inilah yang sering disebut dengan kebudayaan. Secara garis besar, terdapat wujud kebudayaan yaitu kebudayaan sebagai ide, nilai atau norma, kebudayaan sebagai tingkah laku, dan kebudayaan dalam wujud benda. Ketiga wujud tersebut merupakan suatu yang terintegrasi dalam kehidupan manusia. Manusia mempunyai ide, nilai ataupun norma yang diwujudkan dalam tingkah laku, sedangkan tingkah laku tersebut menghasilkan barang-barang yang nampak nyata dan dapat diraba (Mulyana dan Rahmat 2005:18)

Antropologi meneliti dan menganalisis berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok.

Menurut antropologi “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar” (Koentjaningrat, 2005:72).

Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan”, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, reflex, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan-membabibuta), sangat terbatas. Bahkan berbagai tindakan yang merupakan nalurinya (misalnya makan, minum dan berjalan), juga telah banyak dirombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan kebudayaan. Berjalanpun tidak dilakukan lagi sesuai dengan wujud organism yang telah ditentukan oleh alam, karena gaya berjalan telah disesuaikan berbagai gaya, berjalan yang harus dipelajarinya terlebih dahulu yaitu misalnya gaya berjalan seorang prajurit atau pragawati, gaya berjalan yang lemah lembut (Koentjaningrat, 2005:72-73).

Kebudayaan Nasional Indonesia menurut Koentjaningrat (Zulkarnaen, 2008:57) berfungsi sebagai pemberi identitas kepada warga dari suatu nasion, merupakan konstinuitas sejarah dari zaman kejayaan bangsa Indonesia dimasa yang lampau sampai kebuayaan nasional saatini,seluruh gagasan kolektifitas semua warga Negara yang bineka, kebudayaan Indonesia yang beraneka warna itulah yang memprkuat solidaritas.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.Bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu



sendiri. Dalam kebudayaan terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan –kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai salah satu anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, ikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan trauma diturunkan oleh symbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan dari beda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham dan terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai (Zulkarnaen: 2008-38).

Para Ahli ilmu sosial, khususnya ahli antropologi yang menaruh perhatian pada fungsi kebudayaan sependapat bahwa tindakan selalu berpedoman pada kebudayaan. Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak, berada dalam pikiran kepala-kepala manusia, nilai budaya ada dalam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup (Suteja, 2007:451).

Suparlan (Suteja, 2007:455) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan pengetahuan manusia yang dimana manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, pengetahuan manusia digunakan untuk berkomunikasi dan memahami situasi lingkungannya. Karena itu kebudayaan menjadi kerangka landasan bagi mendorong terwujudnya kelakuan mereka dalam masyarakat. Kebudayaan suatu masyarakat merupakan penggambaran sistem pengetahuan serta tingkah laku mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan, serta mewujudkan kehidupan yang kadang-kadang bersifat umum dan kadang-

kadang bersifat khusus dan has sesuai dengan perwujudan lingkungan dan benda-benda sekeliling yang digunakan daam kehidupan mereka.

### **2.2.2 Sistem Kebudayaan**

Konsep sistem dalam ilmu sosial adalah suatu konsep yang dipakai untuk memahami unsur-unsur terkait erat satu sama yang lainnya yang terwujud sebagai satu kesatuan. Suatu sistem terdiri atas sejumlah unsur tertentu yang pada hakekatnya masing-masing juga dianggap sebagai suatu sistem tersendiri. Sistem menurut Hasan (Suteja, 2007:453), adalah susunan dari realisasi yang ada pada realitet, sistematis yang dikenal dalam rangka keilmuan, sesuai dengan tujuan ilmu itu, bisa dilihat dari dua segi. Disuatu pihak sistematis itu merupakan hasil dari suatu usaha menemukan asas peraturan dan dilain pihak sistematis itu dapat dijadikan untuk penemuan baru.

Sistem budaya merupakan ikatan yang erat antara pendukung suatu kebudayaan dengan tempat kediamannya. Wujud suatu kebudayaan, termasuk kebudayaan pada suatu komunitas seperti wujud ideal yang mencakup ide-ide, gagasan, norma-norma dan auran, wujud tingkah laku sosial, dan wujud hasil tingkah laku sosial berupa benda-benda atau kebudayaan fisik, yang dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga wujud kebudayaan itu menjai pengikat yang melahirkan rasa bangga, rasa cinta, dan rasa kesatuan ari masyarakat pendukungnya (Suteja, 2007:451)

Sistem budaya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya,

tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula sebagai adat istiaat, yang mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang abadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Zulkarnain, 2008:41).

Dalam sistem masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah menjadi suatu sistem. Menjadi pedoman konsep-konsep ideal, menjadi pendorong yang kuat dalam kehidupan. Suatu sistem nilai budaya seringkali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah itu sebaiknya tidak disamakan. Pandangan hidup mengandung nilai-nilai yang biasanya ada di Masyarakat, dan telah oleh individu atau golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, apabila sistem nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, maka pandangan hidup merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Karena itu, suatu pandangan hidup tidak berlaku bagi seluruh masyarakat (Koentjaningrat, 2005:76).

### **2.2.3 Wujud Kebudayaan**

Koentjoroningrat (Joko Tri Prasetya, 2009:32-33) menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu computer, pita computer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat.

2. Sistem Sosial atau sosial sistem. Yaitu mengenai tindakan beberapa manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berintraksi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentir.
3. Kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat.

#### **2.2.4 Unsur-unsur Kebudayaan**

Adapun unsur kebudayaan menurut Joko Tri Prasetya, dkk (2009:33) yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya : pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
2. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi.
3. Sistem kemasyarakatan, misalnya : kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan.
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
5. Ilmu pengetahuan.
6. Kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak.
7. Kesenian religi

### **2.3 Tinjauan tentang Perkawinan**

#### **2.3.1 Pengertian Perkawinan**

Di dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ialah :

Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga ) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan sebagai suatu perjanjian suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama-sama secara sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia. Yang dimana perkawinan sebagai ikatan lahir dan bathin antara

seorang pria dengan seorang wanita masing-masing menjadi suami istri dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup dan membangun keluarga dalam sinaran ilahi (Akmal:2004).

Sedangkan menurut agama Islam perkawinan merupakan untuk memenuhi hajat manusia, hubungan laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang dan untuk mendapatkan keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam syariat (Turmudi dan Ferry, 201:71).

### **2.3.2 Perkawinan menurut Hukum Adat**

Menurut hukum adat Indonesia perkawinan itu bukan saja sebagai perilaku perdata, tetapi juga perikatan adat dan juga perilaku kekerabatan dan ketetanggaan. Dalam hukum adat, perkawinan bukan saja acara penting untuk orang hidup, tetapi merupakan peristiwa yang sangat berarti, dan mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak (Hirlan dan Mukminah, 2019:56).

Perkawinan menurut hukum adat sebagai ikatan antara seorang pria dengan wanita untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga dan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan suami, terjadinya perkawinan berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang kekerabatan yang rukun dan damai. Dikarenakan nilai hidup yang menyangkut tujuan perkawinan dan kehormatan keluarga dalam pergaulan masyarakat, maka proses pelaksanaan perkawinan diatur dengan tata tertib adat yang aman, aturan

itu masih dipertahankan oleh anggota masyarakat, pemuka agama, dan para pemuka adat (Hilman, 1995:70).

Di lapangan keturunan kekerabatan adat *patrilateral*, perkawinan bertujuan mempertahankan garis keturunan bapak, sehingga anak laki-laki tertua harus melaksanakan bentuk ambil istri, dimana setelah perkawinan istri masuk dalam kekerabatan suami dan harus melepaskan adatnya dalam susunan *matrilineal*, tujuannya untuk mempertahankan garis keturunan dari ibu, yang dimanan anak perempuan diharuskan melakukan perkawinan ambil suami dan setelah perkawinan suami akan ikut masuk ke kerabat istri dan melepaskan kedudukan adanya dari susunan kekerabatan orang tuanya. Menurut hukum adat, setiap pribadi laki-laki dan perempuan walaupun sudah dewasa tidak bebas menyatakan kehendak untuk melakukan perkawinan tana persetujuan orang tua atau kerabatnya, lebih-lebih pada masyarakat yang sistem *clannya* masih kuat (Hilman, 2003:23) .

### **2.3.3 Fungsi Perkawinan**

Menurut Keesing (1992) perkawinan berfungsi sebagai berikut

1. Mengatur hubungan seksual
2. Membentuk kedudukan social individu dan keanggotaan mereka dalam kelompok
3. Menentukan hak dan kepentingan sah
4. Menghubungkan individu-individu dengan kelompok diluar kelompok sendiri
5. Menciptakan unit-unit ekonomi rumah tangga
6. Instrument hubungan politik diantara individu dan kelompok

Lebih jelasnya Soelaman (2011:119) dalam bukunya *ilmu sosial dasar* mengatakan bahwa manfaat perkawinan dilihat dari sisi sosial budaya adalah sebaga berikut :

1. Mempererat ikatan kekeluargaan dan memperkuat rasa kecintaan diantara keluarga serta mempererat kecintaan diantara keluarga serta mempererat hubungan kemasyarakatan, karena masyarakat yang bersatu adalah masyarakat yang kuat dan bahagia
2. Menunaikan kebutuhan biologis yang secara ilmiah ada pada setiap laki-laki dan perempuan untuk kesempurnaan hidup manusia
3. Kerjasama antara suami dan istri untuk mendidik keturunan dan membangun keluarga serta menjaganya.
4. Mengatur hubungan antara laki-laki dan wanita atas dasar menyempurnakan hak-hak kerjasama yang menghasilkan suasana kasih sayang, saling menghormati dan saling mencintai.
5. Menjaga dan memelihara keturunan dan hak-hak mendapatkan warisan.

#### **2.3.4 Tujuan dan Hikmah Pernikahan**

Sebuah pernikahan tidak mungkin akan terjadi tanpa ada tujuan yang mendasarinya. Adapun tujuan dari sebuah perkawinan dapat dilihat dari berbagai macam aspek diantaranya ( Rahmat Hakim, 2000:15-27) :

1. Aspek Personal  
Dalam aspek personal kita bisa melihat ada beberapa kategori tujuan tersebut seperti penyaluran kebutuhan biologis. Sebagaimana manusia tentu ingin selalu hidup berpasangan akibat adanya daya tarik, nafsu syahwat diantara dua jenis kelamin yang berlainan. Kebutuhan ini merupakan fitrah manusia dan juga makhluk lainnya. Oleh karena itu, perlu disalurkan pada proporsi yang tepat dan sah sesuai dengan derajat kemanusiannya. Selanjutnya, sebagai melestarikan keturunan, jadi melalui jalan pernikahan orang akan memperoleh keturunan yang sah dan juga baik.
2. Aspek Sosial  
Dari aspek sosial ini kita bias lihat yakni pertama sebagai pembentuk rumah tangga yang baik dalam sistem masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari struktur suatu bangsa mempunyai kontribusi yang sangat besar

terhadap bangsa itu sendiri. Kedua membuat manusia kreatif. Perkawinan mengajarkan kepada manusia arti tanggungjawab akibat yang timbul darinya. Dengan prinsip menuju kearah yang lebih baik yang selalu berusaha dan mendorong untuk kreatif, produktif dan tanggungjawab.

3. Aspek ritual

Tujuan pernikahan selanjutnya ketika dilihat dari sisi ritual (ibadah) merupakan refleksi ketaatan makhluk kepada khaliknya (Allah SWT), sebagaimana sabda Nabi Muhammada SAW “artinya : apabila seorang hamba menikah, sempurnalah sebagaimana agamanya, maka bertakwalah kepada allah akan sebagian yang lain”. disamping pernikahan merupakan sunnah Rasulullah SAW sebagaiumatnya yang taat maka sebaiknya kita mengikuti jejak beliau.

4. Aspek Moral

Sebagaimana kita ketahui bahwa libido seksualitas merupakan fitrah bagi semua makhluk hidup. Adapun yang memebedakan manusia dengan semua makhluk hidup yaitu manusia dituntut untuk mengikuti aturan atau norma-norma agama, moralitas agama, sedangkan hewan tidak.

5. Aspek cultural

perkawinan bukan sekedar kumpul sebagai pemuasan nafsu syahwat tapi merupakan bentuk ibadah kepada-Nya.

## **2.4 Tinjauan Masyarakat Sasak**

### **2.4.1 Gambaran Fisik dan Letak Geografis**

Pulau Lombok adalah salah satu pulau yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tepatnya terletak sebelah Timur Pulau Bali dan sebelah Barat Pulau Sumbawa. Pada bagian barat terbentang selat Lombok yang memisahkannya dengan pulau Bali. Disebelah timur selat Alas yang membatasinya dengan Sumbawa. Di sebelah selatannya terdapat Samudra Hindia. Pulau Lombok sebelum tahun 2009 terdiri dari empat Kabupaten dan kota. Masing-masing adalah Kabupaten Lombok Barat dengan Ibu KotaGerung, Lombok Tengah dengan Ibu Kota Praya, Lombok Timur dengan Ibu Kota Selong, dan Kota Madya dengan Ibu Kota Mataram (Hirlan dan Muminah 2009:79).



Berdasarkan penelusuran sejarah, sebelum menjadi Provinsi tersendiri, sejak Agustus 1945 pulau Lombok masuk kedalam Wilayah Provinsi Sunda Kecil, yang didalamnya meliputi Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Rote, Sumbawa, dan Sawu dengan Pusat Ibu Kota Singgaraja di Pulau Bali. Pada tanggal 14 Agustus 1958 Provinsi Sunda Kecil dipisah menjadi tiga Provinsi, yakni Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT), sejak saat itu, pulau Bali menjadi Provinsi sendiri dengan Ibu Kota Denpasar kemudian Lombok dan Sumbawa disatukan menjadi Provinsi NTB dengan Ibu Kota Mataram. Sisanya yakni pulau-pulau yang berada di sebelah Timur Sumbawa masuk dalam Provinsi NTT dengan Ibu Kota Kupang. Konon yang menjadi pertimbangan pemerintah membagi Nusa Tenggara menjadi tiga adalah berdasarkan agama : Provinsi Bali beragama Hindu, Provinsi NTB (Lombok, Sumbawa) beragama Islam. Provinsi NTT beragama Kristen ( Lalu Lukman, 2005:135).

Pulau Lombok yang mayoritas penduduk adalah etnik Sasak. Tapi ada sebagian merupakan etnik pendatang. Kelompok etnik selain Sasak yang merupakan pendatang adalah Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, Bugis, Cina. Diantara kelompok etnik tersebut, Bali merupakan etnik terbesar meliputi 3% dari keseluruhan penduduk Lombok (Hirlan, dan Mukminah 2019:80).

Kelompok etnik ini tersebar diseluruh Pulau Lombok dan biasanya menempati tempat tertentu yang hanya dihuni komunitas sendiri dan penyebarannya tidak merata, hanya di beberapa tempat tertentu saja. Misalnya orang-orang Bali banyak berdomisili di Lombok Barat dan Lombok Tengah,

karena ketua tempat ini dahulunya merupakan basis kekuasaan Kerajaan Karangasem pada abad ke-17. Orang-orang Arab bermukim di Ampenan, sehingga kampung mereka kemudian dikenal dengan “kampung Arab Ampenan” (Solichin Salam, 1992:6).

Pada tahun 2010 yaitu sekitar bulan September dan Oktober, Kabupaten Lombok Tengah mengalami pemekaran wilayah desa sebanyak 15 desa, sehingga jumlah 139 desa. Sedangkan jumlah kecamatan tetap berjumlah 12 kecamatan dengan luas wilayah 50 hingga 234 km persegi. Kecamatan pujut merupakan salah satu kecamatan terluas dengan wilayah mencapai 19,33 persen dari luas wilayah Kabupaten, diikuti Kecamatan Batukliang Utara, Praya Barat dan Praya Barat Daya dengan persentasi masing-masing 15,06, 12,64 dan 10,34 persen, sementara itu kecamatan-kecamatan lainnya memiliki persentase luas wilayah dibawah tujuh persen (Hirlan dan Huriah, 2019:82)

#### **2.4.2 Stratifikasi Sosial Suku Sasak**

Seperti halnya pada suku bangsa lain, suku sasak juga mengenal stratifikasi/pelapisan sosial, yang dikenal dengan istilah *Bangse*. Lalu Bayu (2006;132-134) menjelaskan pelapisan sosial dikalangan suku sasak terbagi menjadi tiga golongan yaitu : (1) golongan *menak*, (2) golongan *pruangse* dan (3) golongan *jajar karang*

##### **1. Golongan *Menak***

Mereka yang termasuk golongan ini adalah keluarga inti dari kerabat kerajaan (pada zaman dahulu), yaitu mereka yang berhak atas warisan sang raja dalam garis keturunan. Panggilan terhadap golongan ini

adalah Datu, bagi laki-laki yang telah menikah atau Raden Nune bagi yang belum menikah, serta *Dunde* bagi wanita yang belum menikah.

Pada srata ini seorang menak tinggi laki-laki harus mengawini seorang menak tinggi wanita. Dari perkawinannya akan melahirkan keturunan yang berhak atas kedudukan orang tuanya. Tetapi jika Raden Nuna mengawini seorang bukan gadis dari stratanya maka keturunannya nanti bukanlah putra-putri yang berhak atas kepemimpinan dalam wilayah kerajaan. Srata kebangsawannya pun akan berubah menjadi strata *menak* menengah degan gelar Lalu dan Gede bagi laki-laki yang belum menikah.

Kalau perempuan belum menikah dipanggil Lale atau Baiq.

Golongan *menak* menengah kebanyakan berasal dari perkawinan campuran antara pria dari golongan *Menak* tinggi dengan golongan *menak* menengah atau golongan *jajar karang* diluar panjak.

Ada juga dari golongan ini berasal dari keturunan pembesar kerajaan yang diangkat menjadi golongan *menak menengah*, sebagai promosi karena kedigdayaannya sehingga diberikan peran untuk melindungi wilayahnya.

Golongan ini dapat diketahui dari panggilan yang digunakan sebagai nama depan, yaitu Lalu atau Gede bagi laki-laki belum menikah. Atau Lale (*baiq*) bagi wanita belum menikah. Menurut Adat, Lalu atau Gede harus mengawini Lale A atau Baiq A yang akan melahirkan Lalu/Gede C atau Lale/Baiq C. Kepada golongan ini, bagi mereka yang telah menikah, jika laki-laki maka tidak lagi akan dipanggil Lalu atau

Gede, tetapi akan dipanggil sesuai nama anak pertamanya. Dapat disimpulkan menjadi Mamiq C bagi laki-laki sedangkan perempuan akan dipanggil Buling.

## 2. Golongan *Pruangse* (golongan *perbape*)

Untuk golongan ini, baik laki-laki maupun perempuan tidak mempunyai nama gelar yang mencerminkan asal golongan kecuali setelah menikah dan mempunyai anak, misalnya bernama C, maka akan dipanggil Bape C, sedangkan ibunya tidak mengalami perubahan panggilan.

## 3. Golongan *Jajar Karang* (Golongan Bulu Ketujur)

Segabaimana halnya dengan golongan *Pruangse*, tidak memiliki gelar yang menunjukkan dari golongan mana seorang berasal. Pada golongan ini dapat dibedakan atas fungsi sosialnya dalam masyarakat, seperti penghulu desa disebut kiai, pemelihara masjid disebut marbot, penjaga keamanan disebut *lang-lang* serta golongan pengayah disebut *panjak*.

Golongan pengayah atau *panjak* ini merupakan strata terendah dalam pelapisan sosial yang berlaku di beberapa tempat di Lombok. Golongan ini terbentuk karena seseorang dalam hidupnya tidak biasa lagi menjadi independen.

Ketidakbebasan itu disebabkan beberapa hal, umumnya karena : terjerat dan tidak bisa bayar hutang atau kalah dalam peperangan sehingga menjadi tawanan, tetapi sebab paling utama adalah karena seseorang tidak

memiliki tanah sehingga hidup sebagai pesuruh atau pembantu pada suatu keluarga tertentu, biasanya pada golongan menak.

Panggilan untuk laki-laki dan perempuan pada golongan pengayah atau panjak, pada dasarnya sama saja dengan golongan jajar karang. Tetapi khususnya dalam trah Pujut, panggilan khasnya akan muncul justru setelah menjadi kakek atau nenek, karena seorang dari golongan pengayah atau panjak ini akan dipanggil *Tatiq A* atau *Baiq A* sesuai dengan nama cucu pertamanya.

Tetapi istilah *Baiq* (nenek), mesti hati-hati supaya tidak terjadi simpang siur dengan pengertian *Baiq* sebagai panggilan ego perempuan golongan menengah yang belum menikah dari trah lainnya di Lombok.

### 2.4.3 Ciri-ciri Umum Masyarakat Sasak

Masyarakat yang biasa di panggil dengan sebutan orang Sasak merupakan campuran keturunan etnik Jawa dimana disebut sebagai etnik pokok dan etnik minor, Bayu (2006:32-36) mendefinisikan ciri-ciri umum masyarakat Sasak, yakni :

1. Secara fisik, orang Sasak berkulit sawo matang dengan tinggi badan sedang, rambut bervariasi mulai lurus, ikal tetapi umum berambut keriting. Bentuk mata tidak bundar tapi tidak juga sipit, sebuah perpaduan yang menghasilkan mata yang bagus.
2. Ditelusuri dari cara kesenian, khususnya seni suara, pekat sekali terpancar nuansa
3. pilu. Selain mengambil lirik melankolis (tentang kepedihan hidup), tembang-tembang Sasak banyak melantunkan cinta (seperti suka dukanya bercinta), lirik lagu rakyat lainnya juga tentang suka cita mneolah lahan pertanian, panen raya, atau menyanjung keindahan alam raya.
4. Seni ukir khas Sasak memunculkan ornament sosok letih dengan posisi bertopang dagu.
5. Dalam berteologi, semangat sufistik yang mengajarkan kerendahan hati, kebersahajaan, galitarian dengan capaian-capaian hidup yang tidak rumit

menjadi cirri yang lain. Sufistik juga mengajarkan kepada orang Sasak tentang bagaimana memiliki kesabaran revolusioner. Itulah yang menyebabkan orang Sasak tidak suka menonjolkan diri, tetapi ketika diberi peran dan kesempatan akan melakukannya dengan baik.

6. Secara sosial dapat dilihat keseluruhan orang Sasak adalah muslim. Orang sasak sangat menjaga agar shalatnya tetap tegak. Semangat membangun masjid dikalangan orang Sasak tak ada duanya. Ada pandangan bahwa membangun masjid merupakan “tiket” menuju syurga.
7. Orang Sasak disiplin dilihat dari terjaga sholatnya.
8. Di setiap rumah orang Sasak, selalu akan ditemui bong (gerabah yang berbentuk gentong yang dibuatkan lubang pancuran, yang digunakan untuk berwudhu)
9. Pada konteks pergaulan, orang Sasak bersifat terbuka dan *innocent* (lugu). toleransi dalam bergaul.
10. Wataknya yang konsisten (Sasak : tindh). Mereka tidak cukup pandai dalam hal tipu daya. Janjinya dapat dipegang dan pernyataan-pernyataannya tidak mengandung kebohongan, walaupun tanpa berikrar atau bersumpah, karena mereka jarang mau bersumpah, apalagi bersumpah atas nama Allah hanya sekedar untuk menegaskan pernyataannya.

#### **2.4.4 Sistem Perkawinan Suku Sasak**

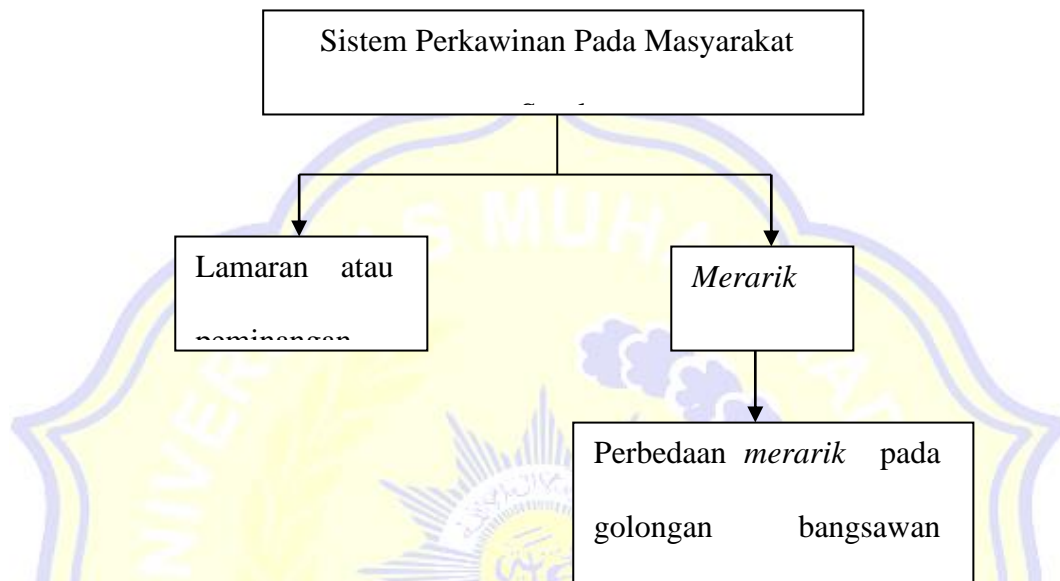
Ketika sudah terjadi perkawinan maka itu berarti berlakunya ikatan kekerabatan yang rukun dan damai. Dikarenakan nilai hidup yang menyangkut tujuan perkawinan dan kehormatan keluarga dalam pergaulan masyarakat, pemuka agama dan pemuka adat (Hadikusuma, 2007: 17).

*Merarik* atau menikah adalah istilah yang dipakai untuk keseluruhan sistem perkawinan masyarakat SasakLombok, istilah ini digunakan dalam setiap komunitas masyarakat diseluruh pulau Lombok. Praktik *merarik* merupakan sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok. Dalam konteks keabsahan kawin lari jika dikaitkan dalam adat tardisi Suku Sasak, bukanlah kawin lari kebanyakan pada masyarakat umum yang tidak direstui orang tua mereka sehingga memilih kawin lari untuk mengikat hubungan mereka. Akan

tetapi pada tradisi masyarakat Sasak kawin lari yang dimaksud adalah sebuah proses adat (Hirlan dan Mukminah, 2019 : 140)

## 2.5 Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah



Masyarakat Sasak pada umumnya mempunyai adat istiadat, sedangkan adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang menjadi faktor pendorong diselenggarakannya adat *merarik*. Pada masyarakat Sasak tidak hanya memiliki sistem perkawinan dengan adat *merarik* (kawin lari) saja akan tetapi sistem lamaranpun ada pada masyarakat Sasak, akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah adat *merarik*. Dalam latar belakang sebagian besar masyarakat Sasak khususnya di Desa Sengkerang menggunakan cara pelarian bersama dalam proses perkawinannya merupakan suatu bentuk tindakan instrumental dimana pasangan yang melakukan kawin lari ini dengan sadar, dan pertimbangan yang matang untuk melakukan lari bersama dalam proses

perkawinan mereka. Hal itu juga termasuk dalam tradisional yang mana pelarian yang mereka lakukan karena didasarkan pada adat yang memang sudah ada di daerah mereka. Selain alasan-alasan yang menyebabkan mereka melakukan kawin lari yang juga menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah perbedaan proses *merarik* golongan bangsawan dengan masyarakat biasa. Sehingga bias diketahui seberapa besar pengaruh gelar kebangsawanan yang ada pada masyarakat Sasak khususnya Sengkerang.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan atau mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dan menggunakan metode ilmiah. Dalam suatu penelitian harus diterapkan metode penelitian yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya agar memperoleh tujuan yang diharapkan.

Dalam melakukan penelitian ini dipergunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif

1. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang dinyatakan dalam bentuk dokumen pribadi, catatan pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain.
2. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian dari hasil pengukuran variable yang dioprasikan dengan menggunakan instrument yang di nyatakan dalm bentuk angka-angka (Sugiyoni, 2017:15)

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Perbedaan Proses *Merariq* Pada Golongan Bangsawan Dengan Masyarakat Biasa Di Desa Sengkerang.

Menurut Nawawi (Sugiyono, 2017:14) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik data yang di nyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana keadaanya (*natural setting*) dengan tidak dapat diubah dalam bentuk-bentuk simbol-simbol atau bilangan. Sedangkan metode deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan lukisan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (individu, lembaga

masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdsarkan fakta-fakta yang nampk dan sebagaimana adanya.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu karena dalam penelitian ini peneliti menganalisis dan menggambarkan Perbedaan Proses *Merariq* Pada Golongan Bngsawan Dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Adapun letak geografis penelitian ini dlhat dari batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utra : Desa Langko
2. Sebelah Selatan : Desa Perempung
3. Sebelah Timur : Desa Ganti
4. Sebelah Barat : Desa Mujur

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2017:216) informan adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang akan menjadi informan penelitian ini adalah orang-orang yang di pandang paling mengetahui masalah yang dikaji. Informan dalam penelitian ini ditentukan *porpusive* yang terdiri dari,

Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan Masyarakat yang terlibat langsung dengan tradisi *merarik*.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data penelitian kualitatif deskriptif, untuk memperoleh data yang terbentuk kata, data skema dan gambar (Sugiyono, 2017:12)

#### **3.4.2 Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 129) sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan luesioner atau wawancara maka sumber datanya disebut dengan responden, begitupula jika pengumpulan data, maka sumber datanya benda baik benda mati ataupun bergerak, sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan atau doumen-dokumen

Menurut Moleong ( 2018;103) sumber data di golongan sebagai sumber data primer dan sumber data skunder. Selain itu menurut Djamal (2017:64) (1) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti seperti ; peristiwa atau kegiatan yang di amati oleh peneliti, keterangan dari informan. Dan data yang di proleh dari hasil wawancara dan pengamatan (2) sumber data skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti seperti; keterangan dari orang lain di sekitar lingkungan penelitian, sumber tertulis berupa buku atau majalah imiah

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpilkan bahwa sumber data merupakan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian baik itu yang bersumber dari dokumen tertulis, kejadian peristiwa, maupun wawancara langsung dengan subyek yang di teliti.

Dalam penelitian ini sumber data yang di gunakan ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa data yang di hasilkan dari observasi dan wawancara langsung dengan informan seperti Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat. Kemudian di catat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam seperti *tape recorder /camera* untuk pengambilan foto. Sedangkan data sekunder di peroleh dari pencatatan dokumen resmi atau sumber tertulis maupun informasi yang berkaitan dengan penelitian, untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Menurut Nasution (Sugiyono, 2017:226) observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka teknik observasi digunakan untuk mengetahui serangkaian kegiatan Perbedaan Proses *Merariq* Pada Golongan Bangsawa Dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang perempuan. Semua peristiwa tersebut akan di observasi di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

#### **3.5.2 Teknik Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih. Observasi dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan

Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017:231). Berdasarkan pengertian tersebut wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pengertian dan pemahaman tentang Perbedaan Proses *Merarik* Pada Golongan Bangsawa Dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang. Wawancara dilakukan dengan informan peneliti. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengunjungi rumah informan peneliti. Wawancara peneliti dilakukan pada sore hari saat informan peneliti tidak melakukan aktifitas bekerja. Dalam melakukan wawancara setiap pertanyaan diajukan, peneliti sampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dengan tujuan para informan peneliti dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Untuk mengumpulkan semua data yang diperoleh peneliti melakukan wawancara dalam kurun waktu dua minggu

### **3.5.3 Teknik Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017:82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Secara umum dokumen dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, dan kebijakan.
2. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Setelah diperoleh dan dikumpulkan maka dilakukan analisis data dengan cara kualitatif. Dimana data yang diperoleh di lapangan akan direduksi, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2017:247-252) ada tiga tahap dalam menganalisis data kualitatif :

#### **3.6.1 Reduksi Data**

Merupakan proses pemeliharaan data, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menjalankan analisis menggolongkan atau pengkategorisasian dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di verifikasi.

Adapun data yang di reduksi antara lain, seluruh data mengenai permasalahan penelitian Perbedaan Proses *Merarik* Pada Golongan Bangsawa Dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang.

#### **3.6.2 Penyajian Data**

Setelah data di reduksi, maka data tersebut disajikan secara deskriptif, dimana hasil wawancara yang telah dilakukan diubah bahasanya menjadi kalimat baku sehingga mudah dimengerti dan difahami.

### 3.6.3 Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan, data diolah dalam rangka memperoleh kesimpulan hasil penelitian yang dituang dalam bentuk pembahasan. Setelah data direduksi dan disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan tentang Perbedaan Proses Menarik Pada Golongan Bangsawa Dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang.

